

TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS INDUSTRI BARANG KONSUMEN DI BEI

Rudi Candra*¹

(rudi.candra@uib.ac.id)

Meily Juliani²

(meily.juliani@uib.ac.id)

Wiwin Handayani³

(2042062.wiwin@uib.edu)

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to investigate the impact of corporate governance on financial reporting fraud in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The corporate governance variables considered include board independence, the presence of a remuneration committee, CEO financial expertise, the presence of a financially literate board, board effort coverage, and managerial ownership. The research sample consists of 69 companies in this industry during the period 2018-2022. The data analysis method used is panel regression. The results of panel regression tests using Eviews 12 and IBM SPSS Statistics 25 show that the presence of a remuneration committee has a significant positive impact on reducing financial reporting fraud. However, the board independence variable does not have a significant effect on financial reporting fraud. Similarly, other variables such as CEO financial expertise, board financial expertise, board effort coverage, and managerial ownership also do not have a significant influence. The implications of these findings are discussed in the context of improving corporate governance practices to mitigate the risk of financial reporting fraud.

Keywords: *Fraudulent financial reporting; corporate governance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak tata kelola perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan di industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel tata kelola perusahaan yang dipertimbangkan meliputi independensi dewan, keberadaan dewan remunerasi, keahlian keuangan CEO, keberadaan dewan dengan keahlian keuangan, cakupan upaya dewan, dan kepemilikan manajerial. Sampel penelitian terdiri dari 69 perusahaan dalam industri tersebut selama periode 2018-2022. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi panel. Hasil uji regresi panel menggunakan program aplikasi Eviews 12 dan IBM SPSS Statistics 25 menunjukkan bahwa keberadaan dewan remunerasi memiliki dampak positif yang

*) Manajemen, Universitas Internasional Batam, Indonesia
rudi.candra@uib.ac.id

signifikan terhadap mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Namun, variabel independensi dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Demikian pula, variabel-variabel lain seperti keahlian keuangan CEO, keahlian keuangan dewan, cakupan upaya dewan, dan kepemilikan manajerial juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Implikasi temuan ini dibahas dalam konteks peningkatan praktik tata kelola perusahaan untuk mengurangi risiko kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan pelaporan keuangan; Tata Kelola perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi keuangan perusahaan, baik tentang kinerja maupun posisi keuangan, yang menjadi dasar bagi pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan yang akurat dan tepat (Mahesarani, 2018). Kualitas laporan keuangan sangat vital bagi suatu perusahaan karena mampu memengaruhi kepercayaan para pemangku kepentingan. Tata kelola perusahaan memegang peranan penting dalam memberikan perlindungan yang efektif kepada pihak-pihak berkepentingan dengan mendukung kredibilitas informasi keuangan yang disajikan secara lebih transparan dan akurat (Suryani & Rossa, 2020).

Tata Kelola adalah suatu sistem yang terdiri dari serangkaian struktur, prosedur, dan mekanisme yang dirancang untuk mengelola dan mengendalikan suatu bisnis dengan tujuan untuk menyeimbangkan kekuatan yang dibutuhkan oleh bisnis untuk menjamin keberlanjutan bisnis dan/atau tercapainya tujuan yang ditetapkan sebagai tanggung jawab kepada para pihak berkepentingan (Putri & H, 2016). Tata kelola perusahaan yang kurang ampuh akan mengakibatkan terjadinya kecurangan, sedangkan tata kelola perusahaan yang baik bisa berkontribusi pada pencegahan kecurangan (Wicaksono, 2015). Oleh karena itu, manajemen mutu memegang peranan penting bagi perusahaan dalam menghindari serta mencegah seseorang yang bertindakan pemalsuan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penipuan yang melibatkan manipulasi data, isi laporan, atau penyajian informasi yang tidak benar dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan untuk keuntungan bisnis atau pribadi. Kecurangan ini tidak hanya terjadi pada berbagai jenis perusahaan, mulai dari skala mikro hingga besar (Serly & Eddy, 2020). Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan, seperti yang terjadi pada PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, dan PT. KAI, telah menarik perhatian investor karena mengurangi kepercayaan terhadap integritas laporan keuangan. Dalam kasus semacam ini, tata kelola perusahaan menjadi fokus perhatian, karena adanya kekhawatiran atas pengawasan dan kontrol internal yang kurang efektif (Kartika & Nurhayati, 2018).

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan fundamentalnya terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dengan karakteristik tata kelola perusahaan sebagai kontrol pada perusahaan industri barang

konsumsi di Indonesia yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data 2018-2022. Penelitian ini diharapkan bisa mendukung semua pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal dalam memberikan informasi mengenai pentingnya pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam mengelola laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memperoleh informasi terkait pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dengan karakteristik lain. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya meneliti perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan mengecualikan perusahaan sektor lainnya dari sampel. Hal ini memperkecil data sampel dan mampu menyebabkan generalisasi penelitian pada perusahaan BEI menjadi melemah, karena hanya fokus pada tata kelola perusahaan.

Hasil data survei ACFE Indonesia tahun 2020, terdeteksi terdapat 70% kecurangan merupakan korupsi di Indonesia, dimana kecurangan laporan keuangan akan mengacu pada kelemahan tata kelola perusahaan, dengan hal ini yang terjadi akan mengakibatkan kerugian bahkan bangkrut pada perusahaan tersebut (Achmad, Ghozali dan Pamungkas, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CEO, anggota dewan serta manajer keuangan telah memainkan peran yang lebih besar dalam menciptakan penipuan. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Komite Organisasi Sponsor pada tahun 1999, 72% penipuan dilakukan oleh direktur pelaksana dan anggota dewan direksi dan 42% oleh manajer keuangan. Oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan ataupun penipuan (Rostami & Rezaei, 2022). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengukur hubungan antara tata kelola perusahaan dan fundamentalnya terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan.

TELAAH LITERATUR

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Penipuan merupakan salah satu perilaku penyalahgunaan tindakan sengaja demi keuntungan yang tidak adil dan juga melanggar hukum (Haryono, Partahi, & Rahima, 2020). Penipuan di perusahaan merupakan kesengajaan penyajian informasi keuangan yang bukan sebenarnya demi memperoleh keuntungan atau menghindari persyaratan hukum, yang akan mengakibatkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan.

Menurut teori segitiga penipuan, motivasi atau tekanan, peluang dan rasionalisasi adalah tiga faktor penipuan. Motivasi atau tekanan adalah dasar yang memotivasi manajemen atau karyawan lain untuk melakukan kecurangan. Peluang adalah faktor yang mempengaruhi struktur organisasi, dan faktor-faktor seperti kurangnya kontrol atau kemampuan manajemen untuk melanggar kontrol memungkinkan peluang untuk melakukan penipuan. Sedangkan rasionalisasi adalah penipu membenarkan aktivitas penipuan dengan cara yang dapat diterima (Rachmania, 2018).

Direksi dewan independen dipandang sebagai suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang mengurangi perilaku oportunistik serta berperan mengawasi keputusan dewan termasuk desain kompensasi. Berdasarkan penelitian dari Angelina & Chariri (2022), Hidayanto & Munandar (2022), Mousavi, Zimon, Salehi & Stepnicka (2022) dan Mahesarani (2018) yang dikutip oleh penelitian Dechow *et al.* (1996) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian untuk mengukur dewan independen, dapat digunakan rasio jumlah direktur non eksekutif dengan jumlah total anggota dewan direksi. Independensi dewan direksi dapat dirumuskan dengan total dewan independensi direksi dibagi dengan total dewan direksi.

Dewan remunerasi merupakan seseorang yang melakukan paket lengkap kompensasi yang diterima oleh seorang direktur dari suatu perusahaan, termasuk gaji, dan pembayaran bonus, saham, opsi beli saham, dan keuntungan lainnya. Berdasarkan penelitian Pelawi, Diari & Fangohoi (2020) yang menyatakan bahwa remunerasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan yang salah satunya dapat berupa tindakan pencucian uang. Menurut penelitian Zin *et al.* (2020) memiliki dampak yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan. Dimana Penghargaan Dewan, telah digunakan untuk mengevaluasi jumlah remunerasi yang diberikan kepada dewan direksi yang disetujui oleh majelis umum tahunan pada tahun yang ditinjau.

CEO Keahlian keuangan yaitu ilmu yang didapatkan dari seseorang CEO dari pendidikan maupun pekerjaan yang berhubungan dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Dimana seorang CEO perusahaan yang memiliki keahlian keuangan dalam keuangan maupun akuntansi sangat menjadi nilai positif bagi perusahaan karena bisa mengamankan informasi pendapatan yang lebih tepat, dengan ini bisa disimpulkan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan (Jiang, Zhu & Huang, 2013). Seseorang tersebut apakah mempunyai keahlian keuangan CEO, dapat dibuktikan dengan kebijakan sebagai berikut: (i) jika CEO mempunyai gelar dibidang akuntansi, manajemen keuangan dan ekonomi dapat dinilai nominal 1 (satu). Dan (ii) jika tidak dinilai dengan nominal 0 (nol).

Dewan keahlian keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan menafsirkan laporan keuangan yang lengkap yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Agrawal & Chadha, 2005). Dimana keahlian keuangan dapat menunjang perusahaan dalam meminimalisir tindakan kecurangan sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Nurhasanah, Purnamasari & Hartanto, 2021). Menurut Ruchiatna, Midiastuty & Suranta (2020), Prasetyo (2017), Nurliasari & Achmad (2020), Budiantoro, Puspita & Lapae (2022), dan Meliala (2018) keahlian keuangan dan atau akuntansi akan berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan yang curang. Dewan keahlian keuangan atau akuntansi dapat dibuktikan dengan cara: jika setidaknya terdapat salah satu anggota dewan memiliki gelar akademik dibidang akuntansi, manajemen keuangan dan ekonomi dapat dinilai dengan nominal 1 (satu). Jika tidak dapat dinilai dengan nominal 0 (nol).

Dewan cakupan upaya merupakan kondisi lingkup kerja para dewan direksi dalam proses operasional suatu perusahaan. Menurut Mousavi *et al.* (2022), Barzegari Khaneghah (2017) dan Rostami & Rezaei (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif antara upaya anggota dewan dan pelaporan keuangan yang curang. Variabel ini, bisa diukur dengan jumlah total rapat yang diadakan dewan direksi selama setahun.

Saham memberikan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan hak pemegang saham untuk mengklaim kepemilikan atas aset perusahaan. Strategi manajerial menyatakan kinerja keuangannya ada kemungkinan pengaruh oleh persentase saham dari para eksekutif perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam, semakin rendah juga kemungkinan terjadinya tindak pemalsuan laporan. Penelitian (Shaqila, 2020), (Mahesarani, 2018), Yanti (2019), Triyani, Kamalia & Azwir (2019) dan Kurniawan (2020) menekankan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana kepemilikan manajemen dapat dirumuskan dengan dividen CEO dibagi dengan total saham perusahaan.

Perataan laba yaitu kebijakan perusahaan dalam meminimalisirkan variabilitas sejumlah laba yang dilaporkan agar dapat dianggap normal bagi perusahaan. Ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Wardhana & Usman (2022) yang dikutip oleh Rostami & Rezaei (2022) yang didapatkan hubungan signifikan variabel *income smoothing* terhadap *fraud* laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Kurniawan (2020) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Dimana untuk mengukur perataan laba dapat diukur dengan rumus laba berubah selama satu periode dibagi dengan penjualan berubah selama satu periode.

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar kecilnya skala suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur melalui total aset atau total penjualan bersih. Skala perusahaan yang lebih besar, semakin besar juga jumlah aset atau penjualan bersih suatu perusahaan (Meliala, 2018). Yang didukung dengan penelitian Mardianto & Tiono (2019) yang mengatakan bahwa tidak memiliki pengaruh antara ukuran perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Fahreza, Guritno & Lastiningsih (2020), Ilham, Z & Rusmawan (2022), Ijudien (2018) dan (Meliala, 2018) bahwa ukuran usaha memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan. Dengan hal ini, ukuran perusahaan dapat diukur dari logaritma aset perusahaan tersebut.

Leverage berperan sebagai menggambarkan sumber dana proses operasional suatu perusahaan serta menunjukkan risiko yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan (Indrati, Hermanto, Purwaningsih, & Sarikha, 2021). *Leverage* mengacu pada penggunaan biaya tetap dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan profitabilitas (Widyadhana, 2021). Dari penelitian Budiantoro, Puspita, & Lapae, (2022) dan Ruchiatna *et al.* (2020) *leverage* mempunyai pengaruh bagi kecurangan laporan. Serly & Eddy (2020) menunjukkan terdapat hubungan positif antara rasio *leverage* dengan perusahaan kecurangan. Dimana *leverage* ini dapat diukur dengan kewajiban perusahaan dibagi dengan total aset periode akhir keuangan yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Sedangkan variabel rugi dalam perusahaan

merupakan keadaan yang terjadi ketika perusahaan gagal menciptakan penghasilan yang cukup untuk menutupi biaya yang terkait dengan operasi bisnis. Menurut *fraud triangle theory*, kerugian akan berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan (Ijudien, 2018) Rugi dalam suatu perusahaan bisa diukur dengan: jika perusahaan pada tahun fiskal yang ditinjau adalah perusahaan yang merugi dapat dinilai dengan nominal 1 (satu), jika tidak dapat dinilai dengan nominal 0 (nol).

Umur dalam perusahaan merupakan berapa lama suatu perusahaan tersebut telah berdiri. Umur suatu perusahaan dapat ditentukan sejak tahun berdirinya perusahaan maupun bisa diperkirakan dari jumlah tahun sejak perusahaan memasuki bursa (Memon, Chen, & Samo (2019). Penelitian Ansori & Fajri (2018) umur suatu perusahaan ada pengaruh signifikan terhadap kecurangan. Penelitian Mardianto & Tiono (2019) yang dikutip oleh Bassiouny (2016) dan Ardiyani dan Sri Utaminingsih (2015) menyatakan umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Wardhana & Usman (2022) dan Wardani & Isbela (2018) yang mengungkapkan pengaruh negatif dari umur perusahaan terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Umur suatu perusahaan dapat dirumuskan sebagai berapa lamanya perusahaan itu memasuki pasar saham. Dengan memperhatikan landasan teori tersebut di atas, maka untuk mencapai tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Dewan independen berdampak negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

H2: Dewan remunerasi berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H3: CEO Keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

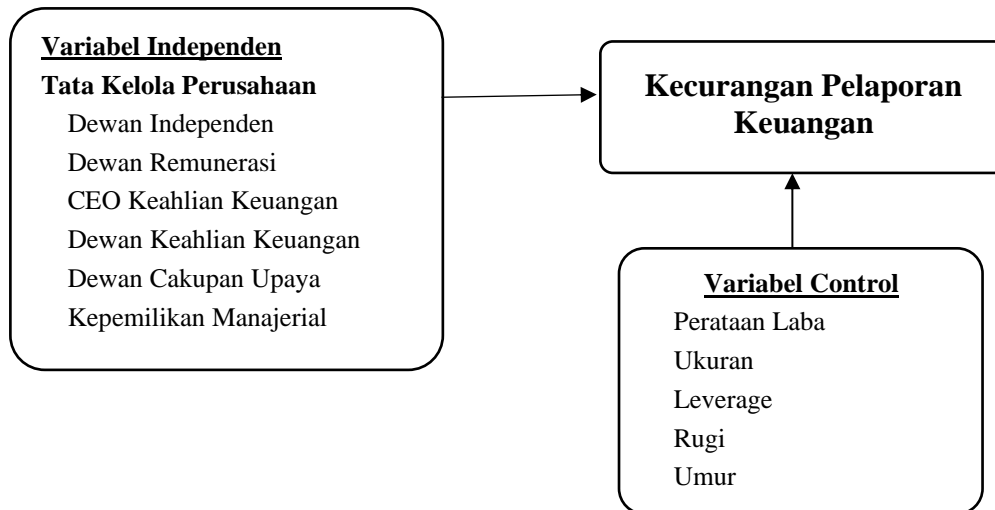
H4: Dewan keahlian keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

H5: Dewan cakupan upaya berdampak negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

H6: Kepemilikan manajerial berdampak negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data diuji dalam bentuk angka. Sumber data berupa data sekunder dengan teknik kajian pustaka, yaitu dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, tesis, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya, serta memperoleh data sampel penelitian melalui website BEI atau IDX dan website perusahaan terkait. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 hingga 2022.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data diolah (2023)

Pada hubungan (1), definisi operasional dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Relationship (1)} \\
 &\text{Adj - Mscore} = 0.002 + 0.665(\text{TATA}) + 0.257(\text{LVGI}) \\
 &\quad + 0.024(\text{SGAI}) - 0.641(\text{DEPI}) + 0.19(\text{SGI}) \\
 &\quad + 0.004(\text{AQI}) - 0.032(\text{GMI}) + 0.061(\text{DSRI})
 \end{aligned}$$

DSRI yang merupakan indeks penjualan pada piutang diukur dengan persamaan (1). REC yang sebagai piutang, dan sales adalah penjualan.

$$\text{DSRI} = \frac{\text{RECI} / \text{SALESI}}{\text{RECI-1} / \text{SALESI-1}}$$

GMI merupakan indeks margin kotor diukur dengan persamaan (2). Sales adalah penjualan tahunan, dan COG adalah harga pokok penjualan.

$$\text{GMI} = \frac{1 - \left[\frac{\text{SALESI-1} + \text{COGI-1}}{\text{ASSETI-1}} \right]}{1 - \left[\frac{\text{SALESI} + \text{COGI}}{\text{ASSETI}} \right]}$$

AQI merupakan indeks kualitas aset, yang diukur melalui persamaan (3). CA adalah jumlah aset lancar dan PPE adalah jumlah aset, mesin dan peralatan.

$$AQI = \frac{1 - \frac{[Cat+PPEt]}{[ASSETSt]}}{1 - \frac{[Cat-1+PPEt-1]}{[ASSETSt-1]}}$$

SGI merupakan indeks pertumbuhan penjualan, yang diukur dengan persamaan (4), yaitu jumlah penjualan selama 1 tahun dibagi dengan jumlah penjualan tahun sebelumnya.

$$SGI = \frac{\Sigma SALESt}{\Sigma SALESt-1}$$

DEPI merupakan indeks biaya depresiasi diukur dengan persamaan (5). DEP sebagai biaya penyusutan aset tetap berwujud dan APD bruto aset tetap.

$$DEPI = \frac{\frac{[DEPt-1]}{[PPEt-1]}}{\frac{[DEPt]}{[PPEt]}}$$

SGAI merupakan indeks biaya umum, administrasi dan penjualan diukur dari persamaan (6). SGA dan EXP adalah beban umum, kantor dan penjualan, dan sales adalah penjualan tahunan.

$$SGAI = \frac{\frac{[SGA.EXPt]}{[SALESt]}}{\frac{[SGA.EXPt-1]}{[SALESt-1]}}$$

LVGI merupakan indeks *leverage* keuangan diukur dari persamaan (7). LTD adalah jumlah kewajiban jangka panjang, CL adalah jumlah kewajiban lancar dan ASSETS adalah jumlah aset.

$$LVGI = \frac{\frac{[LTDt+CLt]}{[ASSETSt]}}{\frac{[LTDt-1+CLt-1]}{[ASSETSt-1]}}$$

TATA merupakan indeks total akrual terhadap total aset diukur dengan menggunakan persamaan (8), yaitu ACC selisih antara laba operasi dan arus kas operasi selama 1 tahun dibagi dengan jumlah aset selama 1 tahun.

$$TATA = \frac{Laba\ operasi - arus\ kas\ operasi\ t}{\Sigma Assets\ t}$$

HASIL PENELITIAN

Deskriptif Statistik

Berikut merupakan hasil uji statistic deskriptif dengan tujuan mengetahui kewajaran data yang digunakan:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Kecurangan Pelaporan Keuangan	288	-302.86	14614.34	1171.83	1289.07
Dewan Independen	288	0.00	0.50	0.13	0.16
Dewan Remunerasi	288	402999	15441200 0000	17916367 999.35	27399576 233.70

Dewan Cakupan Upaya	288	6	39	13.63	5.14
Kepemilikan Manajerial	288	0.00	0.53	0.05	0.11
Perataan Laba	288	-19.25	7.26	0.10	1.28
Ukuran Perusahaan	288	18.22	33.49	27.54	2.60
Leverage	288	0.01	2.90	0.43	0.30
Umur Perusahaan	288	4	78	35.28	14.06

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan gambar tabel 1, terlihat bahwa sebanyak 288 sampel data yang digunakan. Statistik deskriptif pada perusahaan *Consumer Good Industry* diatas menunjukkan variabel dewan independen dengan nilai minimum mencapai 0,00, maksimum sebesar 0,50 dan rata-rata sebesar 0,1305 atau 13,05%. Variabel remunerasi menunjukkan rata-rata sebesar 17,91%, yaitu dengan masing-masing nilai minimum dan maksimum sebesar 402.999 dan 154.412.000.000. Dewan cakupan upaya dengan rata-rata 0,13% dan masing masing nilai minimum dan maksimum sebesar 6 dan 39. Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai maksimum 0,5312 dan minimum 0,00 dengan rata-rata sebesar 0,0525. Selain itu, untuk nilai rata-rata masing-masing variabel kontrol adalah variable perataan laba 0.0979, ukuran perusahaan 27,54, leverage 0,43 dan umur perusahaan 35,28.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif pada Data Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
CEO Keahlian Keuangan	0 = Non CEO keahlian keuangan	190	66%
	1 = CEO keahlian keuangan	98	34%
Dewan Keahlian Keuangan	0 = Non dewan keahlian keuangan	63	21.9%
	1 = Dewan keahlian keuangan	225	78.1%
Rugi	0 = Non perusahaan kondisi rugi	225	78.1%
	1 = Perusahaan kondisi rugi	63	21.9%

Source: data diolah (2023)

Variabel CEO keahlian keuangan, dewan keahlian keuangan dan kondisi rugi pada perusahaan yang ditunjukkan pada tabel diatas menandakan bahwa data sebanyak 288 pada periode 2018-2022 terdapat masing-masing variabel sebesar 190 dan 63 data tidak memiliki keahlian keuangan pada CEO dan dewan serta sebanyak 225 data tidak mengalami kerugian pada perusahaan. Hasil ini menyimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dengan memiliki dewan keahlian keuangan sedangkan hanya sebagian kecil perusahaan dengan memiliki CEO yang berkeahlian keuangan. dan juga dari rata-rata perusahaan tidak mengalami kerugian selama perusahaan beroperasi.

Tabel 3. Hasil Uji Chow & Uji Hausman

Effects Test	Probabilitas
Cross-section F	0.00
Cross-section Chi-square	0.00
Test Summary	Probabilitas
Cross-section random	0.00

Source: data diolah (2023)

Dari hasil uji chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau dibawah 0,05 yang menerangkan bahwa model terbaik pada pengujian chow adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil ini, dilanjutkan dengan uji hausman dan memperoleh nilai probabilitas 0,0000 atau dibawah 0,05 yang menerangkan bahwa model terbaik dari hasil uji hausman adalah FEM.

Tabel 4. Hasil Uji t & Uji F

Variabel Dependen			Probabilitas	Kesimpulan
Kecurangan Pelaporan Keuangan			0.00	Signifikan
Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
Constant	2147.41	0.75		
Dewan Independen	-1184.82	0.05	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Dewan Remunerasi	2.68	0.00	Signifikan Positif	Terbukti
CEO Keahlian Keuangan	88.96	0.77	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Dewan Keahlian Keuangan	-179.27	0.52	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Dewan Cakupan Upaya	-8.77	0.69	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Kepemilikan Manajerial	-1071.15	0.39	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Perataan Laba	86.76	0.10	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Ukuran Perusahaan	236.95	0.35	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Leverage	344.63	0.45	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Rugi	-65.77	0.73	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Umur Perusahaan	-217.77	0.00	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti

Source: data diolah (2023)

Pada Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian f dari model regresi FEM. Tabel ini menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0,05 yang menyimpulkan bahwa variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan secara simultan dipengaruhi oleh variabel dewan independen direksi, dewan remunerasi, CEO keahlian keuangan, dewan keahlian keuangan, dewan cakupan upaya, kepemilikan manajerial.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis

Pengaruh dewan independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan hasil uji menggambarkan koefisien sebesar -1184.822 pada variabel independen direksi yang berarti terdapat pengaruh yang negatif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Nilai probabilitas sebesar 0,0533 yang lebih besar dari 0,05%, yang disimpulkan variabel dewan independen direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang ada. Dengan hasil negatif dapat dijelaskan karena semakin banyaknya jumlah anggota dewan direksi independen tidak dapat secara efektif mengurangi kecurangan laporan keuangan di perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Arifin & Prasetyo (2018) dan Chen, Firth, Gao dan Rui (2006).

Pengaruh dewan remunerasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas 0,0001 dengan koefisien 2.680729 yang berarti variabel dewan remunerasi mempunyai pengaruh yang signifikan positif. Temuan penelitian ini telah didukung oleh (Agustina & Mulyani, 2019). Jika remunerasi direksi tinggi, manajemen akan lebih termotivasi untuk berupaya meningkatkan kualitas laba sesuai dengan kemauan pemilik perusahaan serta kurang termotivasi untuk memalsuin informasi keuangan atau terlibat dalam tindakan curang yang mungkin berdampak negatif bagi perusahaan. Hasil uji didukung oleh Rahmawati (2008), Pelawi, Diari dan Fangohoi (2020).

Pengaruh CEO keahlian keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Probabilitas variabel CEO keahlian keuangan sebesar 0,7706 lebih besar dari 0,05 dan koefisien sebesar 88.96381, artinya CEO keahlian keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil dapat didukung oleh Hundal *et al.* (2022).

Pengaruh dewan keahlian keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Variabel dewan keahlian keuangan dengan koefisien -179.2731 yang berarti terdapat pengaruh yang negatif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Probabilitas sebesar 0,5247 yang berarti dewan keahlian keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan arah negatif. Menurut Aisyahadani & Kiswara (2023) dalam penelitiannya semakin banyak dewan memiliki keahlian keuangan, semakin berkualitas laporan keuangan. Dari hasil pengujian tidak terdapat pengaruh antara dewan keahlian keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dijelaskan karena dewan yang berpendidikan lebih memahami nilai manfaat reputasi yang dicapai dan terakumulasi dengan memanipulasi menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi (Hundal *et al.*, 2022). Hasil didukung oleh Persons (2005), Isna & Suhendi (2020), Hundal *et al.* (2022), Aisyahadani & Kiswara (2023).

Pengaruh dewan cakupan upaya terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Dewan cakupan upaya tidak terpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini bisa muncul jika laporan dan masukan direksi tidak ditindak lanjuti oleh dewan komisaris, maka sebanyak apapun jumlah rapat yang dilaksanakan, tidak akan efektif mengurangi kecurangan (Prasetyo, 2014). Hasil didukung oleh penelitian Shaqila (2020), Arifin & Prasetyo (2018), Chen *et al.* (2006).

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Koefisien kepemilikan manajerial adalah -1071.154 dan probabilitasnya sebesar 0.3871, yaitu signifikan lebih besar dari 0.05%. Hasil disimpulkan kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh terhadap kecurangan. Di Indonesia, masih minim perusahaan yang memberikan bonus kepada manajer dalam bentuk kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan manajerial dianggap bisa mengatasi masalah agensi yang sering terjadi, dikarenakan adanya kepemilikan manajerial, para eksekutif akan lebih berkomitmen untuk mendorong nilai pemegang saham dan memotivasi para eksekutif untuk bekerja sejalan dengan kepentingan pelanggan. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Anisa (2012), Shaqila (2020), Isna & Suhendi (2020).

Pengaruh perataan laba terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Variabel perataan laba dengan koefisien 86.76373 dan probabilitas adalah 0,0983 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil didukung oleh Larasati, Wijayanti dan Maulana Larasati (2020), Rostami & Rezaei (2022).

Pengaruh ukuran terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Probabilitas ukuran perusahaan 0,3460 dan nilai koefisien 236.9501. Artinya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan. Besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi bukti penipuan laporan keuangan suatu perusahaan. Artinya, baik usaha besar maupun kecil mempunyai peluang untuk melakukan penipuan terhadap laporan keuangan. Dengan ini, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan suatu perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Handoko & Ramadhani, 2017). Hasil didukung dengan penelitian yang dilakukan Handoko & Ramadhani (2017), Dzaki & Suryani (2020), Isna & Suhendi (2020).

Pengaruh leverage terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Probabilitas leverage perusahaan 0,4459 dan koefisien 344.6274, artinya leverage perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan. Penelitian Prasetyo (2014) yang menjelaskan rendahnya rasio leverage perusahaan tidak membantu menurunkan tingkat kecurangan pada perusahaan. Tidak hanya itu, terdapat juga kemungkinan disebabkan oleh pengawasan dari *debt holder* yang kurang memadai. Dengan hal inilah, keberadaan leverage perusahaan tidak efektif mengurangi terjadinya

kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian didukung oleh Prasetyo (2014), Chen *et al.* (2006).

Pengaruh rugi terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Koefisien variabel rugi sebesar -65.76773 dan probabilitas $0,7308$ yang bisa dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rugi perusahaan. Hasil penelitian didukung oleh Rostami & Rezaei (2022), Chen *et al.* (2006).

Pengaruh umur terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian menggunakan variabel kontrol umur perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000$ dan koefisien sebesar $-217,7692$. Artinya umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dijelaskan karena perusahaan yang lebih lama ingin mempertahankan kepercayaan investornya sehingga kemungkinan lebih kecil terjadinya tindakan kecurangan. Berbeda dengan perusahaan baru berdiri akan cenderung melakukan pemalsuan laporan keuangannya, karena ingin mendapatkan kredibilitas dan menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Hasil penelitian didukung oleh Larasati, Wijayanti dan Maulana (2020) dan Wardhana & Usman (2022).

Tabel 7. Hasil uji *Adjusted-R Squared*

Variabel Dependen	Adjusted R-Squared
Kecurangan Pelaporan Keuangan	0,537799

Source: data diolah (2023)

Hasil pengujian pada tabel 7. diperoleh hasil uji R adalah $0,537799$, artinya variabel independen dan kontrol pada penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 53.77% terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sisanya 46.23% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada pengaruh yang signifikan antara keberadaan dewan independen direksi dan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Meskipun teori agensi mengimplikasikan bahwa keberadaan dewan independen akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi potensi konflik kepentingan, namun dalam konteks industri barang konsumsi di BEI, hal ini tidak terbukti. Hal ini dapat menunjukkan kompleksitas dinamika keputusan di level dewan direksi dan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitas dewan independen dalam mengendalikan kecurangan.

Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan dewan independen dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas manajemen. Namun, temuan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara keberadaan dewan independen dan kecurangan pelaporan

keuangan menunjukkan kompleksitas dalam efektivitas struktur tata kelola perusahaan. Ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti kualitas komunikasi di antara anggota dewan, kompetensi individu, atau kecenderungan manajemen untuk mengabaikan rekomendasi dari dewan independen.

Temuan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara dewan remunerasi dan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat remunerasi dapat memotivasi manajemen untuk meningkatkan kualitas laba, namun juga dapat mengurangi motivasi untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi atau perusahaan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perhatian yang lebih besar terhadap struktur remunerasi dalam menjaga integritas pelaporan keuangan. Teori keagenan juga relevan dalam menjelaskan hubungan antara remunerasi dewan dan kecurangan pelaporan keuangan. Teori ini mengasumsikan bahwa manajer memiliki insentif untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, tingkat remunerasi yang tinggi dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi karena mereka lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan secara sah.

Temuan menunjukkan bahwa keberadaan keahlian keuangan di dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Meskipun teori mengimplikasikan bahwa keahlian keuangan di dewan dapat meningkatkan pemahaman terhadap proses pelaporan keuangan dan meminimalkan kesalahan atau kecurangan, namun dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi integritas pelaporan keuangan. Konsep keahlian keuangan di dewan dapat dikaitkan dengan teori agensi yang menyoroti pentingnya pengawasan dan pemahaman yang baik terhadap proses pelaporan keuangan untuk mengurangi kesalahan atau kecurangan. Namun, temuan bahwa keahlian keuangan dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan tingkat integritas pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian empiris yang dilakukan bisa disimpulkan dewan remunerasi mempunyai pengaruh signifikan yang kearah positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan variabel kontrol umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel dewan independen, CEO keahlian keuangan, dewan keahlian keuangan, dewan cakupan upaya dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perataan laba, ukuran perusahaan, *leverage*, dan rugi tidak dapat memperkuat pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dielaborasi lebih lanjut pada penelitian mendatang. Keterbatasan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pengukuran variabel independen dan control terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang ada, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran skala lainnya.

Pengukuran manipulasi laporan keuangan melalui *discretionary accrual* dapat dianalisis dengan menggunakan proksi *f-score* maupun *m-score* pada pengujian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Chadha, S. (2005). The University of Chicago The Booth School of Business of the University of Chicago The University of Chicago Law School Corporate Governance and Accounting Scandals Corporate Governance And Accounting Scandals. *Journal of Law and Economics*, 48(2), 371–406.
- Agustina, C., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 227–244.
- Aisyahadani, B. S., & Kiswara, E. (2023). *Dampak Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan non-Keuangan Indeks Saham LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. 12(2), 1–14.
- Angelina, T. N., & Chariri, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen , Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–13.
- Anisa, W. N. (2012). *Pengaruh Financial Expertise Of Committee Audit Member, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan*.
- Ansori, M., & Fajri, S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dengan Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 141–159. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.805>
- Arifin, M. B., & Prasetyo, A. B. (2018). Factors Influencing in the Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 99–112.
- Budiantoro, H., Puspita, T. A., & Lapae, K. (2022). *Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan*. 7(9).
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006). Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424–448. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2005.09.002>
- Dzaki, M., & Suryani, E. (2020). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 990–999.
- Fahreza, M. B., Guritno, Y., & Lastiningsih, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Pertambangan di

- Indonesia. *Equity*, 23(1), 43–62. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.982>
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.19166/derema.v12i1.357>
- Hidayanto, A., & Munandar, A. (2022). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KECURANGAN SEBAGAI PEMODERASI untuk menentukan judul dari penelitian berupa “ Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi ”. *Rasio keuangan yang pergunakan se*. 8(2), 153–167.
- Hundal, S., Eskola, A., & Troudi, M. (2022). Do board of directors’ characteristics and executive remuneration impact financial reporting quality? A quantitative analysis of the Nordic manufacturing sector. *Corporate Ownership and Control*, 20(1), 59–67. <https://doi.org/10.22495/cocv20i1art5>
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Ilham, D., Z., arif bijaksana, & Rusmawan, M. F. (2022). The Influence of Good Corporate Governance, Fraudulent Financial Statements, and Company Size on Company Value. *Budapest International Research and ...*, 5(3), 24302–24313.
- Indrati, M., Hermanto, Purwaningsih, E., Agustinah, W., & Sarikha, A. (2021). Corporate Governance Mechanisms and Possible Financial Statements Containing Fraud. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(4), 8609–8621.
- Isna, F. N., & Suhendi, C. (2020). Determinansi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Konferensi Mahasiswa Unissula*, April, 5–24.
- Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO’s financial experience and earnings management. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(3), 134–145.
- Kurniawan, alam ashari. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 15(1), 01–14.
- Larasati, T., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*.
- Mahesarani, D. S. (2018). Pengaruh Tata Kelola perusahaan Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. In *Seminar nasional Ahmad Dahlan Accounting Fair*.
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87.
- Meliala, Ci. C. D. R. B. S. (2018). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2016).

- Memon, Z. A., Chen, Y., & Samo, A. A. (2019). Finance and Management Scholar at Riphah International University Islamabad, Pakistan, Faculty of Management Sciences. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(2).
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stepnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25.
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30.
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pelawi, A. L. B., Diari, F., & Fangohoi, Y. B. (2020). Pengaruh Remunerasi dan Gender Dewan Direksi Terhadap Tindakan Pencucian Uang Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Kocenin*, 1(6), 1–8.
- Persons, O. S. (2005). The Relation Between the New Corporate Governance Rules and the Likelihood of Financial Statement Fraud. *Review of Accounting and Finance*, 4(2), 125–148. <https://doi.org/10.1108/eb043426>
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Rachmania, A. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Tterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 1–19.
- Rahmawati, D. (2008). *Pengaruh Sistem Remunerasi, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan Sikap Rasionalisasi Terhadap Niat Melakukan Kecurangan (Fraud)*.
- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026.
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 255–264. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.52>
- Serly, S., & Eddy, E. (2020). The Effect of Financial Ratios in Detecting Fraudulent Company Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Global Financial Accounting Journal*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i2.1232>
- Shaqila, B. L. (2020). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tindakan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia (Issue Idx)*.
- Triyani, O., Kamalia, & Azwir. (2019). Pengaruh Good Corporate Governanceterhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 27–36.
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.

- Wardani, D. K., & Isbela, P. D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 91. <https://doi.org/10.21460/jrak.2017.132.283>
- Wardhana, I., & Usman, B. (2022). Pengaruh corporate governance, perspektif fraud triangle, income smoothing dan karakteristik perusahaan terhadap fraud pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 560–572. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2316>
- Widyadhana, M. Z. (2021). *Pengaruh Tata Kelola Organisasi, Karakteristik Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan)*.
- Yanti, A. S. E. (2019). *Pengaruh Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. 1–16.
- Zin, S. F. B. M., Marzuki, M. M., & Abdulatiff, N. K. H. (2020). The likelihood of fraudulent financial reporting: The new implementation of Malaysian code of corporate governance (MCCG) 2017. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 84–91. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p84>